

Kehidupan Anak Pengamen Jalanan di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan

The Life of a Street Singer Child at Simpang Pos Jl. Guarantee Ginting, Kwala Bekala Village, Medan

Ridawati Bangun & Supsilani*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi anak bekerja sebagai pengamen, interaksi sosial antara sesama anak-anak pengamen serta kondisi ekonomi keluarga anak bekerja sebagai pengamen di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu anak-anak yang bekerja sebagai pengamen jalanan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu masalah kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan orang tua sehingga anak juga ikut bekerja, sebagaimana anak-anak jalanan bekerja atas kemauan diri sendiri karena meyakini penghasilan orang tua yang tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga selain itu anak bekerja di jalanan disebabkan oleh faktor ikut-ikutan dengan teman sebayanya serta faktor budaya.

Kata Kunci: Anak; Bekerja; Pengamen Jalanan.

Abstract

This study purpose to know some factors which has background a children working as a singer, social interaction between a children singers with the condition economy of family. The children working as a singer in Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. The research methodology used a qualitative research with descriptive approach technic to collecting data that used is observation, interview, and documentation. The result of research is the children that working as singers has background some of factors related to one another is a problem of poverty that cause low income the parents so that the children working too, some of the poor children working because willingness their self because realize the income of their parents that unable sufficient the needed of family, beside that the children working in the streets as singers that cause of blind following factors with their friend of the same age and cultural factors.

Key Words: Children; Working; A Singger In Streets.

How to Cite: Bangun, R., & Supsilani. (2023), Kehidupan Anak Pengamen Jalanan Di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan, *Jurnal Antropologi Sumatera*, 20 (2): 74-84

*Corresponding author:
supsilani@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Online)
ISSN 1693-7317 (Print)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Indonesia telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor-sektor ekonomi namun selain itu tidak bisa dipungkiri pembangunan yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa hal yang kurang baik salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Satu sisi ada sebagian masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan dan pendapatannya masih rendah bahkan banyak dari masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan terlebih-lebih di perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Banyaknya permasalahan yang muncul di perkotaan salah satunya yaitu, munculnya fenomena anak-anak yang bekerja di jalanan yang semakin meningkat jumlahnya dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan anak

jalanan itu sendiri maupun permasalahan dengan masyarakat sekitarnya.

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di Negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah pengamen jalanan, terutama di kota Medan. Pengamen jalanan timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini. Anak-anak pengamen jalanan juga terdapat di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Medan. Anak-anak bekerja sebagai pengamen disebabkan oleh banyak faktor yaitu seperti faktor dari orang tua yang mewajibkan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarga hal ini disebabkan karena mereka merupakan keluarga yang serba kekurangan atau miskin dan dalam pemenuhan kebutuhan maka anak-anak juga dilibatkan menjadi tulang punggung keluarga, selain itu faktor lain yang mengakibatkan anak bekerja sebagai pengamen karena adanya kesadaran dari diri anak itu sendiri bahwa jika ia menunggu dan mengharapkan penghasilan orang tua saja maka mereka tidak akan bisa bertahan hidup, selain itu ada faktor budaya dan ikut-ikutan dengan teman sebaya. Karena kondisi ekonomi

keluarga yang serba kekurangan maka kehidupan dan interaksi sosial anak yang bekerja sebagai pengamen berbeda dengan anak pada umumnya karena di usia mereka yang belum sepatutnya untuk dipekerjakan namun karena himpitan ekonomi anak-anak ini harus bekerja.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota Surakarta) oleh Ningrum, B Sumardjoko (2015), mendeskripsikan analisis tentang pengamen jalanan di kota Surakarta (Ningrum and Sumardjoko 2015). Eksploitasi Dan Strategi Bertahan Hidup Anak Yang Menjadi Pengamen Jalanan (Studi Deskriptif Pada Pengamen Anak Di Kabupaten Sidoarjo) oleh MH Sholihuddin (2016). Eksploitasi yang dialami oleh pengamen anak dan dampak sosial dan pendidikan yang dialami oleh pengamen anak (Sholihuddin 2016). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan, Purwoko (2013). Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di terminal tidar oleh keluarga mereka sendiri (Purwoko 2013). Yuniarti (2012) faktor anak menjadi anak jalanan. Adalah di samping faktor kemiskinan atau

perekonomian keluarga yang sulit. Profil dan strategi bertahan hidup anak-anak pengamen di Kota Yogyakarta, bahwa yang mengakibatkan mereka membentuk satu komunitas khusus yang menjadi wadah bagi anak jalanan termasuk pengamen anak-anak Kota Yogyakarta (Yuniarti 2012).

Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta, (Ningrum 2015), penyebab utama mereka adalah karena perceraian orang tua berdampak pada anak-anak yaitu anak merasa terjepit dan anak mempunyai rasa bersalah serta Persoalan kemiskinan keluarga. Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan (Suharyanto 2021), mendeskripsikan anak-anak Punk yang berada di jalanan pola kehidupan pengamen jalanan.

Dari feniomena dan openelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi anak bekerja sebagai pengamen, interaksi sosial antara sesama anak-anak pengamen serta kondisi ekonomi keluarga anak bekerja sebagai pengamen di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan hubungan suatu gejala dengan gejala lain dengan cara melihat dan mengamati secara langsung (Sugiyono 2017). Sehingga dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana kehidupan anak pengamen jalanan di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. Jenis penelitian ini merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lokasi penelitian (Moleong 2016).

Teknik pengumpulan data didasarkan pada penelitian lapangan berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka/*literature* (Moleong 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Simpang Pos Jalan Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan

populasi dan sampel dalam pengumpulan data tetapi situasi sosial. Situasi sosial itu mencakup tiga unsur utama yaitu: 1) pelaku (*actors*), yang merupakan pelaku/aktor kegiatan tersebut; 2) tempat (*place*), yaitu tempat kejadian dimana kegiatan tersebut dilakukan; dan 3) aktivitas (*activities*), merupakan segala aktivitas yang dilakukan aktor di tempat tersebut dalam konteks yang sesungguhnya (Miles and Huberman 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Simpang Pos Jalan Jamin Ginting merupakan sebuah persimpangan yang terletak tidak jauh dari kota Medan yaitu sekitar 20 KM. Persimpangan ini merupakan sebuah simpang empat yang menghubungkan banyak daerah-daerah yang ada di kota Medan. Simpang Pos yang terletak di jalan Jamin Ginting ini merupakan satu-satunya pintu masuk dari daerah dataran tinggi khususnya dari kota Berastagi menuju Medan, selain itu Simpang Pos juga menghubungkan daerah-daerah lain seperti ke daerah Amplas dan Pinang Baris.

Simpang Pos ramai dilalui setiap harinya karena selain menghubungkan

Kota Medan maka simpang Pos ini juga merupakan akses jalan untuk orang-orang yang ingin pergi ke Binjai dan Langkat melalui stasiun terminal Pinang Baris. Karena semakin ramainya pengguna jalan baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi sehingga sering mengakibatkan kemacetan terutama pada pagi hari dan sore hingga malam hari karena pagi hari merupakan jam berangkat untuk pergi bekerja, sekolah dan bahkan jalan-jalan dan sore hingga malam hari merupakan waktu pulang bekerja, sekolah, jalan-jalan dan banyak lagi kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di luar sana dan waktu yang tepat untuk pulang adalah sore atau malam hari sehingga simpang Pos sering dijuluki lampu merah terpanjang di dunia karena memang jika melintasi daerah ini kita bisa terkena lampu merah sampai dua atau bahkan tiga kali karena banyaknya kendaraan yang ingin melintasi Derah Simpang Pos.

Angkutan umum yang melintasi simpang pos sangat banyak namun disini penulis hanya menjelaskan angkutan umum yang trayeknya dari Universitas Negeri Medan dan melintasi simpang pos. Adapun angkutan umum yang melintasi simpang pos dari Unimed sangat banyak

seperti Rahayu 54, Rahayu 103, Rahayu 104 dan masih banyak lagi. Rahayu 54 biasanya hanya sampai di simpang pos saja karena trayeknya merupakan daerah Simalingkar sedangkan Rahayu 103 dan 104 melewati simpang karena tempat perhentianya adalah di Pancur Batu. Waktu perjalanan yang ditempuh dari Unimed ke simpang pos yaitu sekitar kurang lebih satu jam tergantung kondisi jalanan yang macat atau tidak, biaya atau ongkos yang dibutuhkan untuk sampai di simpang pos adalah Rp. 5000,.

Simpang Pos merupakan salah satu persimpangan yang sangat dibutuhkan dan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan ekonomi dan lain-lain sehingga simpang pos merupakan kebutuhan pokok bagi banyak masyarakat karena banyak yang menggantungkan hidupnya di simpang pos seperti penarik kendaraan umum, becak bermotor, pedagang asongan dan banyak pedagang lainnya yang memanfaatkan keramaian simpang pos ini untuk mencari nafkah.

Bertolak dari kemacetan panjang yang sering terjadi di simpang pos maka pemerintah membangun sebuah jembatan layang atau fly over dengan tujuan mengurangi kemacetan dan menertibkan

kendaraan yang melintasi simpang pos. Fly Over tersebut dibangun untuk terciptanya kenyamanan lalu lintas sesuai dengan pertumbuhan kendaraan, maka prasarana jalan juga harus ditingkatkan agar volume lalu lintas dan kapasitas jalan seimbang. Pembangunan Fly Over Jamin Ginting di persimpangan Jalan Jamin Ginting, Jalan Ngumban Surbakti, dan Jalan A.H. Nasution dilaksanakan untuk menghindari pertemuan sebidang antara Jalan A.H.Nasution arah Jalan Ngumban Surbakti dengan Jamun Ginting arah Medan ke Brastagi. Pembangunan Fly Over Jamin Ginting telah dilaksanakan sejak tanggal 26 Juli 2012 dan selesai Januari 2015. Pekerjaan pembangunan fly over tersebut dilaksanakan oleh PP-WIKA, KSO dengan panjang bentang 625 meter, lebar 17,8 meter dengan 4 lajur dua arah. Fly Over Jamin Ginting dibangun dengan dana APBN 2012-2014 multi years contract sebesar Rp 101,48 miliar. Fly Over ini dibangun dengan harapan agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, melancarkan konektivitas dan pemerataan pembangunan wilayah di kota Medan.

Dijelaskan Syaiful Bahri yang merupakan sekda kota Medan, pembangunan fly over harus segera

terlaksana mengingat arus lalu lintas di kawasan Simpang Pos sangat padat. Menurut Syaiful, pembangunan Fly Over Jln. Jamin Ginting sesuai tinjauan Perda Nomor 13 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Medan tahun 20112031. Fly Over Jamin Ginting di Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor ini ditetapkan sebagai bagian dari sub pusat pelayanan Medan Selayang dalam RT/RW Kota Medan. Dari desain teknisnya, Fly Over Jamin Ginting ini, memiliki panjang keseluruhan 850 meter, panjang struktur jembatan 425 meter, lebar 17 meter, terdiri dari dua jalur. Lebar masing-masing lajur 3,5 meter, lebar marka 0,25 meter dari sisi median dan 0,22 meter dari sisi barrier. Lebar frontpage road tujuh meter, tambah trotoar dua meter, lebar daerah milik jalan 37 meter, kemiringan perkerasan dua persen. Jenis pondasi bored pile dia 89 cm. Sedangkan untuk konstruksi perkerasan, concrete 27 meter, lean concrete 10 cm dan tipe kolom hexagonal 2,5 meter. Untuk pembebasan tanah selebar 10 meter, terdiri lima meter kiri dan lima meter kanan jalan. Total persil yang dibebaskan dalam pembangunan Fly Over Jamin Ginting sebanyak 130 persil. Pembebasan

persil sudah selesai dilaksanakan, tinggal tiga lagi akan dikonsinyasi ke PN Medan. “Proyek pembangunan ini dibiayai APBN di bawah tanggung jawab Kementerian Pekerjaan Umum dalam hal ini Ditjen Bina Marga.

Gambaran Umum Pengamen Anak di Simpang Pos

Setiap hari di persimpangan lampu merah Simpang Pos Jl. Jamin Ginting banyak anak-anak yang berkeliaran dengan modal gitar kecil yang seadanya mereka menyanyi walaupun mereka tidak mengerti menggunakan alat musik yang mereka gunakan tetapi tetap saja anak-anak ini gembira berlari menuju kendaraan yang berhenti di lampu merah. Mengingat usianya yang masih muda, yakni masih duduk di bangku Sekolah Dasar tidak selayaknya mereka di jalanan untuk mencari uang. Mulai sekitar pukul 19:00 sudah terlihat aktivitas anak-anak pengamen di Simpang Pos Jalan Jamin Ginting, satu persatu kendaraan roda dua dan roda empat baik itu kendaraan pribadi maupun angkutan umum yang berhenti di lampu merah di hampiri oleh anak-anak pengamen, mereka bernyanyi dengan

diiringi gitar kecil demi mendapatkan uang dari belaskasihan pengguna jalan.

Sering kali kehadiran anak-anak dianggap mengganggu bagi pengguna jalan karena di anggap kotor, kumuh dan mengganggu lalu lintas ketika lampu hijau sudah menyala bahkan kadang ada anak yang hampir ditabrak oleh pengguna jalan ketika anak sedang berjalan menuju trotoar. Menjalani kehidupan sebagai seorang pengamen jalanan memang tidak mudah karena selain keberadaan mereka dianggap mengganggu mereka juga harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan jalanan yang tidak baik bagi proses pertumbuhan mereka sendiri. Kehidupan yang keras di jalanan, ditambah situasi anak itu sendiri dimana mereka harus bertahan hidup memaksa anak-anak ini menjadi dewasa sebelum waktunya. Apabila anak-anak sebaya mereka masih bermain-main dan dirawat oleh orang dewasa, maka anak jalanan ini sudah harus memenuhi tanggungjawabnya mencari nafkah.

Latar Belakang Anak Bekerja Sebagai Pengamen

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil diakibatkan karena pekerjaan orang

tua tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mendorong anak-anak untuk ikut bekerja dengan harapan dapat membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan. Mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga, dan jika pendapatan ayah tidak mampu menutupi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anak maka ibu juga wajib bekerja mencari uang tambahan untuk membantu meringankan beban ayah, namun pada kenyataannya ketika ayah dan ibu sudah bekerja siang dan malam demi mendapatkan uang tetapi pendapatan tersebut masih belum cukup juga sehingga mau tidak mau anak-anak di suruh ikut bekerja dengan cara mengamen di Simpang Pos Jalan Jamin Ginting. Anak-anak menjadi pengamen di jalanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup disamping itu untuk membantu ekonomi keluarga. Penyebab utama anak bekerja di jalanan karena anak berasal dari keluarga lapisan bawah masyarakat seperti tukang becak, tukang cuci, pemulung, pedagang asongan, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan

tetap atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Salah satu penyebab anak bekerja sebagai pengamen adalah karena ada dorongan dari orang tua. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Keluarga merupakan tempat atau agen pertama sosialisasi seorang anak, keluarga berfungsi mendidik anak dan membentuk karakter anak juga sebagai pelindung dan tempat memperoleh hak-haknya. Anak-anak di bawah umur berhak mendapat perlakuan yang baik dan dipenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan akan makan, tempat tinggal dan pendidikan, namun banyak orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga secara tidak sengaja orang tua itu sendirilah yang merampas hak-hak anak. Orang tua sengaja mengirim anak ke jalanan yang sudah jelas berbahaya bagi perkembangan fisik dan pembentukan karakter anak karena alasan keuangan. Orang tua sendiri tanpa ragu-ragu membiarkan anak mereka berkeliaran di jalanan hingga larut malam agar bisa mendapatkan uang.

Pola pikir anak yang terlahir dari keluarga yang serba kekurangan dengan

anak yang hidup di keluarga yang tergolong cukup sangat berbeda, biasanya anak dari keluarga miskin lebih cepat dewasa secara pola pikir karena mereka sadar mereka selalu tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, jangankan untuk mainan yang bagus bahkan untuk jajan saja mereka sering tidak mendapatkannya karena penghasilan orang tua yang pas-pasan sehingga anak-anak ini mulai terpikir untuk bekerja di usia mereka yang seharusnya belum bisa untuk bekerja. Lingkungan berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak, hal ini juga terjadi pada anak-anak yang bekerja sebagai pengamen. Awal bekerja sebagai pengamen karena ikut-ikutan dengan teman, ketika seorang anak melihat teman seusianya sudah bekerja maka dia juga ingin ikut bekerja seperti temannya agar mendapatkan uang. Demikian halnya yang terjadi pada anak-anak yang mengamen di Simpang Pos, anak-anak yang tinggal di lingkungan dimana teman sebaya mereka sudah bekerja walaupun masih sekolah.

Kemiskinan menjadi pendorong seseorang menjadi anak jalanan. Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh semua orang. Kemiskinan

antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan kelompok. Kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat, yaitu petani kecil, pedagang kecil, buruh, nelayan, pedagang kaki lima, pemulung, gelandangan, pengamen, pengemis dan pengangguran. Keluarga-keluarga miskin akan menyebabkan masalah berkelanjutan bagi kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan kultural.

Keluarga yang orang tuanya hanya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dengan demikian orang tua tidak mampu untuk membiayai anak-anaknya bersekolah karena untuk makan saja sulit, hal ini mendorong anak pergi ke jalanan untuk mendapatkan uang dengan mengamen dan mengemis. Anak yang kegiatannya mengamen dapat dikategorikan sebagai anak jalanan. Gejala anak jalanan sering

berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan mendapatkan pendidikan. Kecilnya pendapatan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga memaksa terjadinya pengarahannya anak-anak untuk menjadi anak jalanan. Anak jalanan dipandang sebagai pelakon yang menjalankan tindakan negatif.

SIMPULAN

Adanya anak yang bekerja sebagai pengamen di Simpang Pos Jalan Jamin Ginting disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor dari orang tua dan faktor budaya, kesadaran sendiri dan ikut-ikutan dengan teman. Faktor ekonomi mengacu pada tindakan mereka untuk mengamen berdasarkan faktor kemiskinan, faktor orang tua yaitu adanya perintah dari orang tua yang mengharuskan anak-anak untuk bekerja sebagai pengamen di jalanan dan faktor budaya adalah persepsi kebanyakan orang tua bahwa anak harus membantu orang tua. Anak-anak atas dasar kesadaran sendiri bahwa ia terlahir dalam keluarga miskin sehingga mereka merasa harus ikut bekerja mencari uang dan faktor lain yang membuat anak bekerja sebagai pengamen karena ikut-ikutan dengan teman mereka yang juga bekerja sebagai pengamen.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengamen memiliki interaksi sosial yang terjalin baik antara mereka sesama pengamen dan juga dengan orang-orang jalanan lainnya seperti pedagang asongan dan orang-orang lainnya yang juga bekerja di jalanan. Tidak ada istilah rebutan dan bersaing antar mereka sesama anak pengamen namun komunikasi yang baik terjalin antar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Matthew B, and Michael a. Huberman. 2012. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru." *Universitas Indonesia, UI Press*.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya. 2015. "Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta." Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya, and Bambang Sumardjoko. 2015. "Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi Kasus Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta)." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwoko, Tjutjup. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan." *Jurnal Sosiologi* 1 (4): 13-25.
- Sholihuddin, Muhammad Haris. 2016. "EKSPLOITASI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP ANAK YANG MENJADI PENGAMEN JALANAN (Studi Deskriptif Pada Pengamen Anak Di Kabupaten Sidoarjo)." Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung. 2021. "Punk: Pengamen Jalanan Dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban Di Kota Medan Punk: Street Singers and a Subculture of Urban Life in Medan City." *Anthropos* 7 (1): 98-105.

Ridawati Bangun & Supsiloani, Kehidupan Anak Pengamen Jalanan Di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting
Kelurahan Kwala Bekala Medan,

Yuniarti, Ninik. 2012. "Eksplorasi Anak Jalanan
Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di
Terminal Tidar Oleh Keluarga." *Komunitas* 4
(2).

Undang-Undang Nomor 13 Tentang Ketenagakerjaan
tahun 2003
UU No. 23 Tentang Perlindungan Anak Tahun 2003